

SKRIPSI 49

**KAJIAN ANALOGIS ELEMEN PEMBENTUK FISIK
KESAWAN DENGAN TARI SERAMPANG 12**



**NAMA : TARA LAURENSIA TANIA
NPM : 2016420170**

PEMBIMBING: RONI SUGIARTO, ST., M.T.

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019**

**BANDUNG
2021**

SKRIPSI 49

**KAJIAN ANALOGIS ELEMEN PEMBENTUK FISIK
KESAWAN DENGAN TARI SERAMPANG 12**



**NAMA : TARA LAURENSIA TANIA
NPM : 2016420170**

REMBIMBING:


RONI SUGIARTO, ST., M.T.

PENGUJI :

**PROF. DR. IR. PURNAMA SALURA, M.M., M.T.
IR. F.X. BUDIWIDODO PANGARSO, MSP.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019**

**BANDUNG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI
(Declaration of Authorship)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tara Laurensia Tania
NPM : 2016420170
Alamat : Komp. Tasbi II Blok VI No. 58. Medan
Judul Skripsi : Kajian Analogis Elemen Pembentuk Fisik Kesawan dengan Tari Serampang 12

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplagarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, 8 Februari 2021



Tara Laurensia Tania



Abstrak

KAJIAN ANALOGIS ELEMEN PEMBENTUK FISIK KESAWAN DENGAN TARI SERAMPANG 12

OBJEK STUDI: KAWASAN KESAWAN

Oleh

Tara Laurensia Tania

NPM: 2016420170

Kota Medan memiliki latar belakang sejarah industri perkebunan yang berkembang pesat sehingga menjadi pusat ekonomi dan administrasi di Sumatra Utara. Kawasan Kesawan merupakan titik awal dari perkembangan kota Medan yang dibuktikan dengan Tugu Nol Kilometer dan bangunan-bangunan Heritage dengan fungsi kantor administrasi. Dikarenakan letak kawasan Kesawan di pusat kota, berbagai fungsi bangunan dari perkantoran sampai komersil memenuhi kawasan Kesawan. Hal ini menyebabkan perkembangan kawasan yang tidak teratur akibat pesatnya perkembangan konstruksi dan pembangunan. Oleh sebab itu, dibutuhkan upaya untuk mempertahankan identitas kota dengan cara melihat karakteristik elemen fisik kota Kesawan.

Tari Serampang 12 merupakan salah satu tari tradisional suku Melayu yang berasal dari Deli Serdang kota Medan. Makna dari tarian ini adalah rasa hormat dari anak ke orang tua dan keluarga dan kepada calon suami dan istri pada saat mereka akan masuk ke tahap pelaminan. Dari makna yang terkandung, tarian ini memiliki 12 ragam gerakan. Tari dan arsitektur adalah dua media seni yang saling tarik menarik karena tari menciptakan gerakan yang membutuhkan ruang dan arsitektur menciptakan ruang yang membutuhkan manusia untuk bergerak dan beraktivitas didalamnya.

Objek dari penelitian ini adalah kawasan Kesawan yang berada di Kota Medan. Permasalahan utama dari penelitian ini adalah semakin hilangnya karakteristik ruang kota kawasan Kesawan sebagai salah satu faktor yang berpengaruh dalam mencerminkan identitas kota Medan. Hal yang ingin ditelusuri adalah cara menganalogi pola ruang fisik kota Kesawan dengan pola gerakan Tari Serampang 12. Dari urgensi, maka tujuan penelitian ini melihat analogi elemen ruang kota kawasan Kesawan dengan elemen pembentuk Tari Serampang 12. Analogi adalah suatu metode untuk menandai hubungan timbal balik antara dua hal atau lebih. Analogi tari dalam arsitektur dilakukan dengan menghubungkan elemen-elemen yang membentuk sebuah tarian dengan elemen-elemen yang membentuk arsitektur.

Penelitian ini dilakukan dengan kombinasi dari metode kualitatif dan analisa secara deskriptif. Penelitian ini akan membahas tentang analogi pola dan irama ruang kota melalui pengelompokan pola dan irama dari Tari Serampang 12. Metode deskriptif diterapkan untuk mengungkapkan hasil pengamatan dan observasi yang ada di lapangan, dan juga dengan kajian teori-teori dan dokumen yang mendukung: teori Linkage, teori morfologi kota dan teori *motation system (movement and notation)*.

Hasil dari penelitian berupa penjabaran karakteristik dari pola ruang kota Kesawan, karakteristik, pola gerakan Tari Serampang 12 dan hasil analogi dari elemen pembentuk ruang kota Kesawan dengan elemen pembentuk Tari Serampang 12. Penelitian juga akan memperlihatkan bagian-bagian elemen yang saling beranalog dan hubungan erat analogi tari dengan arsitektur yang dapat diaplikasikan ke estetika perkotaan. Dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa kedua tarian maupun estetika perkotaan, sama-sama dinamis dan akan mengalami transformasi dan perubahan seiring berjalannya waktu.

Kata-kata kunci: elemen pembentuk fisik kota, estetika kota, pola gerakan, irama, pola ruang kota, Kesawan, Tari Serampang 12, kawasan Kesawan.



Abstract

THE ANALOGICAL STUDY OF PHYSICAL FORM ELEMENTS OF KESAWAN WITH SERAMPANG 12 DANCE

CASE STUDY: KESAWAN DISTRICT

by

Tara Laurensia Tania

NPM: 2016420170

The plantation industry background of Medan city grew rapidly and as the result, Medan city became the centre of economic and administration growth in North Sumatra. Kesawan area is the starting point which is proven by the Zero Kilometer monument and heritage buildings with function as administration buildings. As the result of Kesawan is in the centre of Medan city, Kesawan is occupied by the diversity of building function from administration office to commercial. The diversity caused a massive construction that lead Kesawan area into irregularity. Therefore, it is necessary to maintain the identity of Medan city by outlining the characteristics in terms of the physical elements.

Serampang 12 dance is one of Malay traditional dance that come from Deli Serdang, Medan city. The meaning behind the dance is the respectful attitude towards parents and families from the new married couple and the wife to the husband. By the message of Serampang 12 dance, Serampang 12 dance contain twelve types of movements. Dance and architecture are two media that connected because in dancing creates movement that need space and in architecture creates space for human to move.

The case study is Kesawan area which located in Medan city. The main issue is the increasing loss of the urban space characteristic of the Kesawan area as an one of the most influencing factor in reflecting identity of Medan city. The analogy of urban physical space with forming elements of Serampang 12 dance is the key of this research. The research purpose is to define the analogy of urban physical space with forming elements of Serampang 12 dance. Dance and architecture analogy is created by connecting the elements that forming the urban space and the elements that forming the dance.

This research was done by applying a combination of qualitative methods and descriptive analysis. This research will discuss about the pattern and rhythm of space by grouping the pattern and rhythm of Serampang 12 dance. The descriptive analysis was used to disclose the result of the field observation, which is include the theoretical review and documents that thrust the Linkage theory, the morfology theory and the theory of motation system (movement and notation).

The results of the study is the explanation of the urban physic elements characteristic of Kesawans area, Serampang 12 dance patterns charactersitic and the analogy of urban physic elements and Serampang 12 dance patterns. The study also shows the parts of the elements that are analogous to each other and the close relationship between the analogy of dance and architecture that can be applied to urban aesthetics. This research also shows that both dance and urban aesthetics are dynamic and will always transforming ove time.

Keywords: *physical form, Serampang 12 Dance, movement patterns, dancing architecture, rhythm, dance, architecture, Kesawan area.*



PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepastakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seijin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.





UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur, Universitas Parahyangan. Selama proses penelitian berlangsung, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, dan saran. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

- Dosen pembimbing, Bapak Roni Sugiarto, S.T., M.T. atas saran, pengarahan, bimbingan dan masukan yang telah diberikan serta berbagai ilmu yang berharga.
- Dosen penguji, Bapak Ir. FX. Budiwidodo Pangarso, MSP. dan Bapak Dr. Ir. Purnama Salura, MM, MT. atas kritik dan masukannya selama proese berjalannya penelitian.
- Orang tua dan keluarga penulis yang telah menyemangati, mendoakan dan memberi banyak kemudahan selama proses pengerjaan skripsi.
- Rekan mahasiswa Skripsi 49 KBI Estetika Perkotaan, Leonardo Devin dan William Leonardo.

Bandung, 8 Februari 2021



Tara Laurensia Tania



DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
Abstract.....	iii
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	.vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.5.1. Ruang Lingkup Teori.....	4
1.5.2. Ruang Lingkup Objek	4
1.6. Batasan Penelitian	5
1.7. Kerangka Penelitian	6
1.7.1. Pola Pikir.....	6
1.7.2. Alur Penelitian.....	6
1.7.3. Kerangka Penelitian.....	7
1.8. Metodologi Penelitian	8
1.8.1. Jenis Penelitian	8
1.8.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	8
1.8.3. Sumber Data	10
1.8.4. Teknik Pengumpulan Data	10
1.8.5. Teknik Analisa Data	11
1.9. Sistematika Penulisan.....	11
1.10. Penjelasan Istilah Analogi Tari dalam Arsitektur	12
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	15

2.1. Teori dan Konsep	15
2.1.1. Konsep Ruang.....	15
2.1.2. <i>Existential Space</i>	15
2.1.3. <i>Hodological Space</i>	16
2.2. Visual Linkage	17
2.2.1. Elemen Garis	17
2.2.2. Elemen Koridor	17
2.2.3. Elemen Sisi.....	17
2.2.4. Elemen Sumbu.....	18
2.2.5. Elemen Irama.....	18
2.3. Morfologi Kota.....	18
2.3.1. Bentuk-bentuk kompak.....	18
2.3.2. Bentuk-bentuk tidak berpola.....	18
2.4. Teori Pergerakan dalam Menari	19
2.5. Motion analysis	19
2.5.1. Tubuh (<i>Body component</i>).....	20
2.5.2. Tenaga (<i>Effort Component</i>)	20
2.5.3. Bentuk (<i>Shape components</i>)	20
2.5.4. Ruang (<i>Space components</i>).....	21
2.6. Motation system	21
2.7. Kerangka Teoritikal.....	23
2.8. Fokus Penelitian	23
BAB 3 PAPARAN DATA PENELITIAN.....	24
3.1. Data Umum	24
3.1.1. Sejarah Kawasan Kesawan	24
3.1.2. Sejarah Tari Serampang 12.....	25
3.2. Konteks Kesawan di kota Medan	26
3.3. Keberadaan dan eksistensi Tari Serampang 12 di Medan.....	27
3.4. Paparan Data Kawasan Kesawan.....	28

3.4.1.	Tata masa bangunan-bangunan di kawasan Kesawan	28
3.5.	Tipologi dan Fungsi deretan bangunan Kesawan	32
3.5.1.	Tipologi dan Fungsi deretan bangunan di Jalan Jendral Ahmad Yani	32
3.5.2.	Tipologi dan Fungsi deretan bangunan di Jalan Balai Kota	34
3.5.3.	Tipologi dan Fungsi deretan bangunan di Jalan Putri Hijau.....	36
3.5.4.	Aktivitas masyarakat dalam Kesawan	38
3.5.5.	Street furniture.....	42
3.5.6.	Vegetasi.....	45
3.6.	Pengaruh budaya tradisional Melayu dalam kawasan Kesawan	50
3.6.1.	Warna tradisional Melayu.....	50
3.6.2.	Ornamen Melayu pada Rumah Tjong Afi.....	51
3.7.	Paparan Data Ragam, Alur dan Irama Tari Serampang 12	53
3.7.1.	12 Ragam dan Makna pada alur Tari Serampang 12	53
3.8.	Pembagian Alur Tari Serampang 12.....	55
3.8.1.	Klasifikasi Ragam-ragam Tari Serampang 12 dari pola dan gerakan	55
3.8.2.	Klasifikasi Ragam-ragam Tari Serampang 12 berdasarkan tubuh penari.....	56
3.8.3.	Pengelompokan ragam-ragam Tari Serampang 12	61
3.9.	Pembagian Kesawan sesuai bagian-bagian Tari Serampang 12.....	62
BAB 4 KETERHUBUNGAN POLA RUANG KOTA KESAWAN DENGAN POLA GERAKAN TARI SERAMPANG 12		63
4.1.	Analogi Tata letak ruang kota dengan pola gerak Tari Serampang 12	63
4.2.	Analogi Tinggi rendah ruang kota dengan postur tubuh penari Tari Serampang 12.....	65
4.2.1.	Analogi Tinggi rendah ruang kota pada bagian Awal Bertemu	65
4.2.2.	Analogi Tinggi rendah ruang kota pada bagian Proses Pendekatan	67
4.2.3.	Analogi Tinggi rendah ruang kota pada bagian Pelaminan.....	68

4.3.	Analogi <i>setback</i> dengan jarak antar penari Tari Serampang 12	70
4.3.1.	Analogi <i>setback</i> pada bagian Awal Bertemu	70
4.3.2.	Analogi <i>setback</i> pada bagian Proses Pendekatan	71
4.3.3.	Analogi <i>Setback</i> pada bagian Pelaminan	74
4.4.	Analogi Irama <i>street furniture</i> dengan 8 hitungan Tari Serampang 12.....	76
4.4.1.	Analogi Irama <i>street furniture</i> pada bagian Awal Bertemu	76
4.4.2.	Analogi Irama <i>street furniture</i> pada bagian Proses Pendekatan	78
4.4.3.	Analogi Irama <i>street furniture</i> pada bagian Pelaminan.....	79
BAB 5 KESIMPULAN DAN PEMIKIRAN BERKELANJUTAN.....		81
5.1.	Kesimpulan	81
5.1.1.	Bagaimana karakteristik pola ruang kota Kesawan?.....	82
5.1.2.	Bagaimana karakteristik pola gerakan Tari Serampang 12?	82
5.1.3.	Bagaimana analogi ruang fisik kota Kesawan dengan Pola Gerakan Tari Serampang 12?.....	82
5.2.	Pemikiran Berkelanjutan	83
5.2.1.	Kawasan Kesawan	83
5.2.2.	Tari dalam arsitektur dapat diaplikasikan ke estetika perkotaan ...	84
DAFTAR PUSTAKA.....		85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Letak Geografis kota Medan di Sumatra Utara	4
Gambar 1.2 Letak Geografis Sungai Deli terhadap Kesawan	5
Gambar 1.3 Batas Wilayah Penelitian Kawasan Kesawan	5
Gambar 1.4 Bangunan-bangunan di dalam batas wilayah penelitian kawasan Kesawan	6
Gambar 1.5 Pola pikir	6
Gambar 1.6 Alur penelitian	6
Gambar 1.7 Kerangka Penelitian	7
Gambar 1.8 Jalan-jalan yang menjadi tempat penelitian	8
Gambar 1.9 Daerah masuk kawasan Kesawan	9
Gambar 1.10 Jalan Balai Kota	9
Gambar 1.11 Jalan Putri Hijau	9
Gambar 1.12 Dhampar Kencana Sultan Paku Buwana ke XII	13
Gambar 1.13 Formasi Tari Bedhaya	14
Gambar 2.1 transition area	16
Gambar 2.2 <i>coherent action-pattern</i>	16
Gambar 2.3 Elemen Garis	17
Gambar 2.4 Elemen Koridor	17
Gambar 2.5 Elemen Sisi	17
Gambar 2.6 Elemen Sumbu	18
Gambar 2.7 Elemen Irama	18
Gambar 2.8 Bentuk-bentuk kota	18
Gambar 2.9 <i>LMA representation by using notation to its joints on computer base</i>	19
Gambar 2.10 <i>Motation system</i>	22
Gambar 2.11 <i>Bharatanātyam dance</i>	22
Gambar 2.12 Kerangka Teoritikal	23
Gambar 3.1 Bangunan Indsche yang tidak terawat	24
Gambar 3.2 Ruko dengan gaya bangunan Pecinaan	25
Gambar 3.3 Sumbu kawasan Kesawan	26
Gambar 3.4 Arah hadap kawasan Kesawan	27
Gambar 3.5 Rencana tapak kawasan Kesawan	29
Gambar 3.6 Blok Bangunan Jalan Jendral Ahmad Yani	30

Gambar 3.7 Blok Bangunan Pada Jalan Balai Kota	31
Gambar 3.8 Blok Bangunan Pada Jalan Putri Hijau	31
Gambar 3.9 Pembagian bangunan berdasarkan fungsinya	32
Gambar 3.10 Tipologi bangunan di Jalan Jendral Ahmad Yani	32
Gambar 3.11 Tipologi bangunan yang sudah bertransformasi di Jalan Jendral Ahmad Yani	33
Gambar 3.12 Bangunan-bangunan heritage di Jalan Jendral Ahmad Yani	33
Gambar 3.13 Fungsi deretan bangunan di Jalan Jendral Ahmad Yani sebelah kiri	34
Gambar 3.14 Fungsi deretan bangunan di Jalan Jendral Ahmad Yani sebelah kanan	34
Gambar 3.15 Tipologi bangunan heritage di Jalan Balai Kota	35
Gambar 3.16 Tipologi bangunan lainnya di Jalan Balai Kota	35
Gambar 3.17 Fungsi deretan bangunan di Jalan Balai Kota di sebelah kiri	36
Gambar 3.18 Fungsi deretan bangunan di Jalan Balai Kota di sebelah kanan	36
Gambar 3.19 Tipologi bangunan lainnya di Jalan Putri Hijau	37
Gambar 3.20 Tipologi Ruko di Jalan Putri Hijau	37
Gambar 3.21 Persentase fungsi-fungsi bangunan di Jalan Putri Hijau di sebelah kiri	38
Gambar 3.22 Persentase fungsi-fungsi bangunan di Jalan Putri Hijau di sebelah kanan	38
Gambar 3.23 Peletakan street furniture	42
Gambar 3.24 Letak titik vegetasi	45
Gambar 3.25 Rumah adat Melayu	50
Gambar 3.26 Tugu Nol Kilometer	50
Gambar 3.27 Akulturasi budaya melayu pada Rumah Tjong A Fie yang ditandai dengan nuansa	51
Gambar 3.28 Alur dari 12 ragam Tari Serampang 12	53
Gambar 3.29 Postur awal Tari Serampang 12	58
Gambar 3.30 Postur saling menghadap lawan penari	58
Gambar 3.31 Postur berjalan sambil menekuk kaki	58
Gambar 3.32 Postur lebih dekat dengan mata lelaki melirik ke wanita	59
Gambar 3.33 Transisi postur tubuh penari	59
Gambar 3.34 Postur penari melompat	59
Gambar 3.35 Gerakan naik turun beriringan dengan lambaian tangan	60

Gambar 3.36 Postur tubuh pada saat melompat dan berjalan	60
Gambar 3.37 Postur tubuh penari membawa sapu tangan	60
Gambar 3.38 Posisi akhir dengan postur jongkok dan sapu tangan yang disilangkan.	61
Gambar 3.39 Pembagian bagian pada sumbu utama Kesawan	62
Gambar 4.1 Tubuh penari pada saat menarik Tari Serampang 12 pada ragam 1 sampai 4.....	66
Gambar 4.2 Skyline bangunan di Jalan Jendral Ahmad Yani	66
Gambar 4.3 Tampak bangunan Jalan Putri Hijau sebelah kanan.....	66
Gambar 4.4 Tampak bangunan Jalan Putri Hijau sebelah kiri.....	67
Gambar 4.5 Tubuh penari pada saat menarik Tari Serampang 12 pada ragam 5 sampai 9.....	67
Gambar 4.6 Tampak bangunan Jalan Balai Kota sebelah kanan	67
Gambar 4.7 Tampak bangunan Jalan Balai Kota sebelah kiri	68
Gambar 4.8 Skyline bangunan di Jalan Balai Kota	68
Gambar 4.9 Tubuh penari pada saat menarik Tari Serampang 12 pada ragam 10 sampai 12.....	69
Gambar 4.10 Skyline bangunan di Jalan Putri Hijau.....	69
Gambar 4.11 Tampak bangunan Jalan Putri Hijau sebelah kanan.....	69
Gambar 4.12 Tampak bangunan Jalan Putri Hijau sebelah kiri.....	69
Gambar 4.13 Posisi ragam di Jalan Jendral Ahmad Yani.....	70
Gambar 4.14 Jarak antar penari pada ragam 1 sampai 4	71
Gambar 4.15 Jarak setback ragam 1 dan 2 di Jalan Jendral Ahmad Yani	71
Gambar 4.16 Jarak setback ragam 3 dan 4 di Jalan Jendral Ahmad Yani	71
Gambar 4.17 Posisi ragam di Jalan Balai Kota	72
Gambar 4.18 Jarak antar penari pada ragam 5 sampai 9	72
Gambar 4.19 Jarak setback ragam 5.....	73
Gambar 4.20 Jarak setback ragam 6.....	73
Gambar 4.21 Jarak setback ragam 7 dan 8.....	73
Gambar 4.22 Jarak setback ragam 9 bagian 1	74
Gambar 4.23 Jarak setback ragam 9 bagian 1	74
Gambar 4.24 Posisi ragam di Jalan Putri Hijau.....	74
Gambar 4.25 Jarak antar penari pada ragam 10 sampai 12	75
Gambar 4.26 Jarak setback ragam 10.....	75

Gambar 4.27 Jarak setback ragam 11	75
Gambar 4.28 Jarak setback ragam 12.....	75
Gambar 4.29 Bagian 1 kali 8.....	76
Gambar 4.30 Posisi <i>street furniture</i> di ragam 1 sampai 4.....	77
Gambar 4.31 Irama <i>street furniture</i> jalan Ahmad Yani bagian 1 kali 8 dengan jarak lebih renggang.	77
Gambar 4.32 Irama <i>street furniture</i> jalan Ahmad Yani bagian setengah kali 8 dengan jarak lebih rapat.	78
Gambar 4.33 Irama <i>street furniture</i> jalan Balai Kota bagian 1 kali 8 dengan jarak lebih renggang.	78
Gambar 4.34 Irama <i>street furniture</i> jalan Balai Kota bagian setengah kali 8 dengan jarak lebih rapat.	79
Gambar 4.35 Posisi <i>street furniture</i> di ragam 5 sampai 9.....	79
Gambar 4.36 Posisi <i>street furniture</i> di ragam 10 sampai 12	80
Gambar 4.37 Irama <i>street furniture</i> jalan Putri Hijau bagian 1 kali 8 dengan jarak lebih renggang.	80
Gambar 4.38 Irama <i>street furniture</i> jalan Putri Hijau bagian setengah kali 8 dengan jarak lebih rapat.	80
Gambar 5.1 <i>The Motation symbols</i>	81

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Nama-nama sanggar Melayu di Medan.....	28
Tabel 3.2 Blok Bangunan Pada Jalan Ahmad Yani.....	30
Tabel 3.3 Blok Bangunan Pada Jalan Balai Kota	30
Tabel 3.4 Blok Bangunan Pada Jalan Balai Kota	31
Tabel 3.5 Aktivitas masyarakat dalam kawasan Kesawan	39
Tabel 3.6 Tabel macam tiang listrik	43
Tabel 3.7 Tabel macam lampu jalan	44
Tabel 3.8 Tabel macam vegetasi	46
Tabel 3.9 Ornamen Melayu pada rumah Tjong A fie.....	52
Tabel 3.10 Makna dari 12 ragam Tari Serampang 12	54
Tabel 3.11 Tabel nama gerakan dan pola.....	55
Tabel 3.12 Tabel Identifikasi tinggi postur tubuh	57
Tabel 3.13 Tabel pengelompokan ragam-ragam Tari Serampang 12	61
Tabel 4.1 Tabel Analogi Pola Gerakan Tari dengan Tatahan ruang kota Jalan Jendral Ahmad Yani	63
Tabel 4.2 Tabel Analogi Karakteristik Tari dengan Kesawan Jalan Balai Kota	64
Tabel 4.3 Tabel Analogi Karakteristik Tari dengan Kesawan Jalan Putri Hijau	64
Tabel 5.1 Tabel Kesimpulan Analogi Kesawan dengan Tari Serampang 12.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tari memberikan sudut pandang yang baru didalam memahami arsitektur. Irama adalah elemen yang sangat penting baik didalam tari maupun arsitektur. Dalam mempelajari suatu tarian, penari akan berpatok pada irama yang menjadi jembatan antara gerakan dengan musik. Sedangkan didalam arsitektur kota, terdapat elemen-elemen pembentuk kota yang tidak tertata dengan rapi yang diakibatkan oleh perkembangan kota yang pesat, sehingga dibutuhkannya sebuah metode untuk melihat irama dari ketidakteraturan tersebut.

Perkembangan suatu kota tidak akan lepas dari dari kegiatan sosial budaya masyarakatnya yang dihasilkan dari pemikiran dan latar belakang manusia saat beradaptasi dengan lingkungannya. Kesawan menjadi *Central Business District* yang memiliki fungsi-fungsi bangunan dari perkantoran, pemerintahan, komersil sampai tempat tinggal. Kesawan juga berada di di pusat kota Medan sebagai edge district di tepian Esplanade yang sekarang menjadi pusat kegiatan masyarakat yaitu Lapangan Merdeka. Pada tahun 2019, kota Medan mempunyai jalur kereta api yang menghubungkan Medan dengan bandara Internasional Kualanamu (KNO) yang terletak di dalam kawasan Kesawan. Tugu Nol Kilometer yang berlokasi di simpul Lapangan Merdeka menunjukan bahwa titik awal perkembangan kota Medan berada kawasan Kesawan.

Pada tahun 2017 Kesawan di perkirakan mengalami *demolition* dari segi arsitektur sehingga hanya menyisahkan 17,14% warisan budaya yang masih dapat dipertahankan.¹ Fasad bangunan disepanjang jalan Kesawan memiliki sejarah perkembangan yang dinamis. Pada awalnya, bangunan didominasi dengan bangunan Indesche dan Tionghoa. Bangunan-bangunan memiliki ketinggian yang kurang lebih sama yaitu antara 1 sampai 2 lantai dan bangunan yang kelihatan lebih lebar. Dan sekarang ketinggian bangunan menjadi 3 sampai 7 lantai dengan visual bangunan yang lebih tinggi dan fungsi bangunan yang berbeda-beda.

Kota Medan memiliki karakteristik yang multi kultur sejak tahun 1880an. Pada saat itu masyarakat tinggal dalam pemukiman secara berkelompok (*the quarter system*) menurut etnisnya masing-masing seperti kuarter etnis lokal, kuarter etnis India, kuarter

¹F y k " N k p f c t v q " J c f k p w i t q j q 0 " * 4 2 3 9 + 0 " ÷ M c l k c p " O q f g n " T g x k v

etnis Tionghoa dan kuartir Eropa.² Pada saat ini, multikultur tersebut dicerminkan dari etnis-etnis yang ada didalam masyarakat kota Medan yaitu etnis Melayu, India, Batak, Jawa dan Tionghoa. Etnis Tionghoa dengan klasternya tinggal di satu kawasan yang bernama Kesawan. Jalan Ahmad Yani merupakan jalan tertua di kota Medan yang berlokasi di tengah kawasan Kesawan. Pada jalan ini, terdapat rumah tinggal dengan langgam Pecinaan pada gerbangnya milik seorang Kapitalis Cina di masa Kolonial, Tjong A Fie. Gaya pecinaan pada ruko-ruko disepanjang jalan Kesawan meninggalkan nilai estetika, historis budaya pada koridor Kesawan tepatnya pada Jalan Ahmad Yani.

Terkait dengan masalah perkembangan kota Medan yang pesat dan menutupi nilai-nilai budaya, sejarah dan karakteristik dari kawasan Kesawan, maka perlu dilakukan kajian mengenai karakteristik kawasan Kesawan. Salah satu metode untuk mengkaji karakteristik sebuah ruang kota adalah dengan menghubungkan arsitektur dengan tari, dan hubungan tersebut dilakukan dengan menganalogikan karakteristik pola ruang kota dengan pola gerakan sebuah tarian. Dengan memahami tari, dapat membantu memahami karakteristik irama dan pola pada sebuah ruang kota.

Salah satu tarian kebudayaan Melayu yang terkenal di Sumatra Utara yang berasal dari Deli Serdang adalah Tari Serampang 12, yang menceritakan kisah bertemunya lelaki dengan perempuan, masa pendekatan mereka, masa dimana keduanya meminta restu dari kedua orang tua mereka dan akhirnya yang membawa mereka sampai ke tahap pelaminan sehingga pola gerakan tarian mengikuti alur cerita tersebut. Tarian ini juga menggambarkan kultur dari wanita dan pria budaya Melayu yang sopan santun terhadap keluarga, pasangan dan orang tua mereka.

Tarian Serampang 12 terdiri dari 12 ragam gerakan yaitu pertemuan meresapnya cinta, cinta terpendam, mabuk cinta, isyarat tanda cinta, balasan isyarat, dugaan, masih belum percaya, jawaban, acara pinang-meminang, pengantaran pengantin, dan pertemuan kasih (pernikahan).³ Setiap ragam gerakan mencerminkan cerita proses pertemuan hingga ke pelaminan dari sang lelaki dan perempuan. Seperti contohnya pada ragam pertama pertemuan meresapnya cinta, ragam pertama menyimbolkan awal pertemuan lelaki dan perempuan sehingga terdapat perasaan gugup diantara mereka. Gerakan yang mencerminkan ragam pertama adalah gerakan berputar sambil melompat kecil.

² Buiskool, Dirk. 2005. *Ogan, A Plantation City on the East Coast of Sumatera 1870-1930*; 64-60

³ R w t p c o c " U c t k . " * 4 2 3 9 + 0 " ö G M U K U V G P U K " V U K U M E L A Y U T D I O R C P I " F W C " D G M C O R W P I " L W C P K " M G N W T C J C P " U K O R C P I " V K I C " R G M C P . " M C D W R C V G P " U G T

Penelitian ini berfokus pada analogi hubungan karakteristik pola dan irama ruang kota Kesawan dengan pola dan irama Tari Serampang 12. Pengamatan difokuskan pada gerakan-gerakan yang dihasilkan dari alur cerita Tari Serampang 12 yang dihubungkan dengan elemen-elemen pembentuk kawasan Kesawan seperti *skyline*, *setback*, aktivitas masyarakat, *street furnitur* yang menghasilkan pergerakan dan membentuk ruang-ruang kota. Dari pengamatan tersebut, peneliti akan mencoba mengelompokkan pola-pola gerakan dan irama dan membuat analogi karakteristik pola ruang kota Kesawan dengan pola gerakan Tari Serampang 12.

1.2. Perumusan Masalah

Arsitektur dengan tari dihubungkan dengan cara metode analogi pada kedua bagian. Pada penelitian ini, dalam upaya untuk memperjelas irama dan pola ruang kota Kesawan, dibutuhkan pencarian karakteristik kawasan Kesawan dan karakteristik Tari Serampang 12. Masalah yang ada pada kawasan Kesawan adalah kawasan yang terletak di pusat kota sehingga perkembangan kawasan menjadi tidak teratur, terlalu cepat dan pesat. Dari masalah ini, perlu dibentuk suatu penarikan hubungan antara analogi ruang fisik kota Kesawan dengan pola dan irama Tari Serampang 12. Atas dasar tersebut, pertanyaan yang dapat diajukan adalah:

1. Bagaimana karakteristik pola ruang kota Kesawan?
2. Bagaimana karakteristik pola gerakan Tari Serampang 12?
3. Bagaimana analogi ruang fisik kota Kesawan dengan Pola Gerakan Tari Serampang 12?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuat analogi karakteristik fisik ruang kota Kesawan dengan pola gerakan Tari Serampang 12 melalui pengelompokan pola-pola ruang berdasarkan pola gerakan dan irama dari tarian Tari Serampang 12. Dengan terciptanya perpaduan antara irama pola ruang dengan irama pola gerakan Tari Serampang 12, diharapkan akan memberi karakteristik Kesawan yang baru dari segi perkembangan pola ruang kota. Dari penelitian ini juga, diharapkan dapat menciptakan hubungan tarian seni tradisional Indonesia dengan arsitektur. Pendekatan dalam melihat ruang fisik kota melalui sebuah tarian dapat memberikan sudut pandang yang baru dalam memahami estetika arsitektur kota. Penelitian ini adalah kegiatan observasi dan pengelompokan nilai-nilai

karakteristik suatu kawasan, melalui kajian literatur dan ilmiah yang dilandasi dari pengolahan pengalaman individu.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada:

1. Peneliti: dapat menambah wawasan dan sudut pandang mengenai arsitektur dan bagaimana cara melihat analogi ruang fisik kota melalui tarian.
2. Lembaga pemerintahan, arsitek, perencanaan wilayah dan kota: masukan mengenai pengolahan karakteristik ruang kota serta pelestarian kawasan.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1. Ruang Lingkup Teori

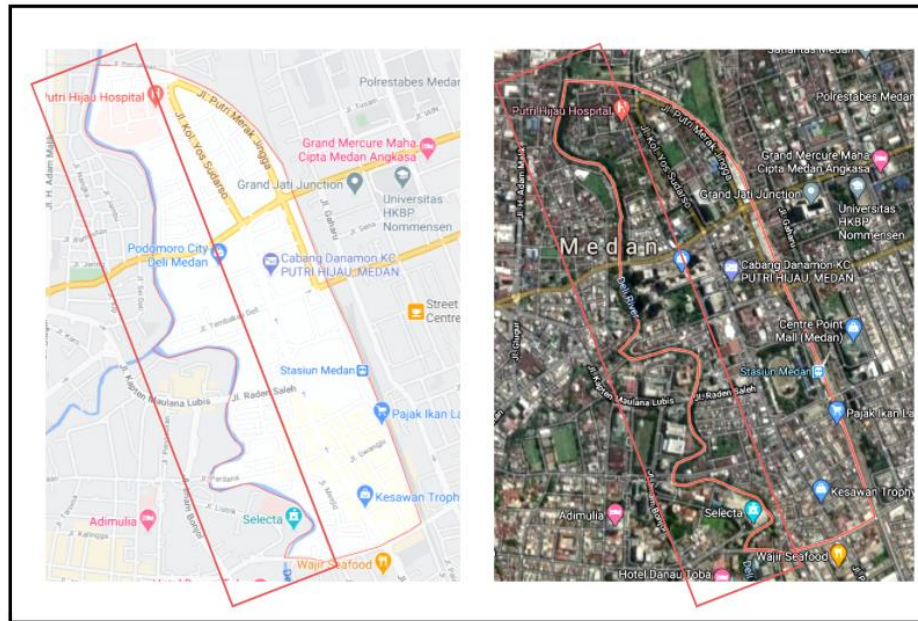
Teori yang dipakai mengacu pada penelitian ini adalah teori Linkage, teori Morfologi kota, teori Pergerakan dan *Motation system*.

1.5.2. Ruang Lingkup Objek

Objek dari penelitian ini adalah kawasan Kesawan. Batasan wilayah yang diambil untuk penelitian ini adalah dari Jalan Palang Merah sampai ke Jalan Putri Hijau. Kota Medan terletak di bagian atas Sumatra Utara dengan orientasi cenderung miring ke arah utara. Kota Medan dilalui oleh dua sungai yaitu Sungai Deli dan Sungai Babura yang keduanya merupakan jalur lalu lintas perdagangan di Sumatra Utara. Pada sisi kiri Kesawan, terdapat jalur Sungai Deli yang melintasi bagian atas Kesawan sampai ke bagian bawah.



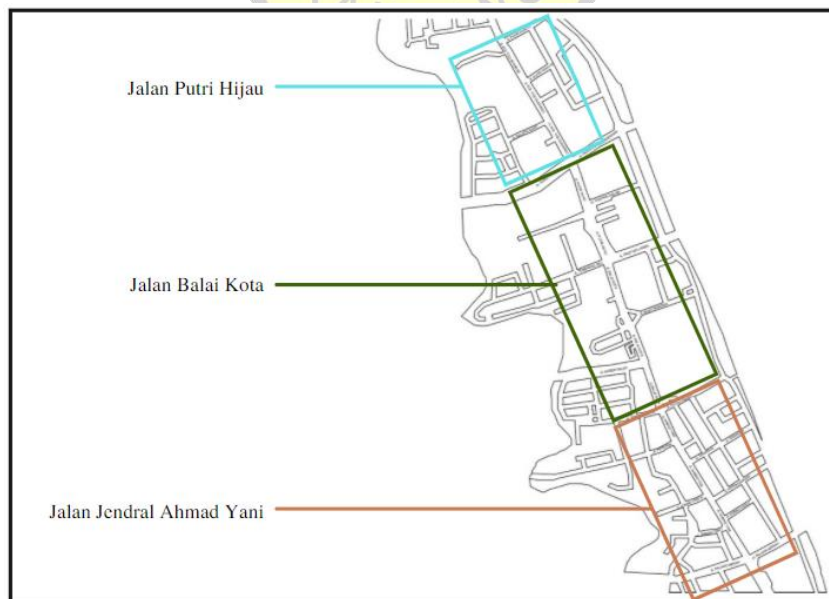
Gambar 1.1 Letak Geografis kota Medan di Sumatra Utara
(Sumber: google maps, (2020): disesuaikan)



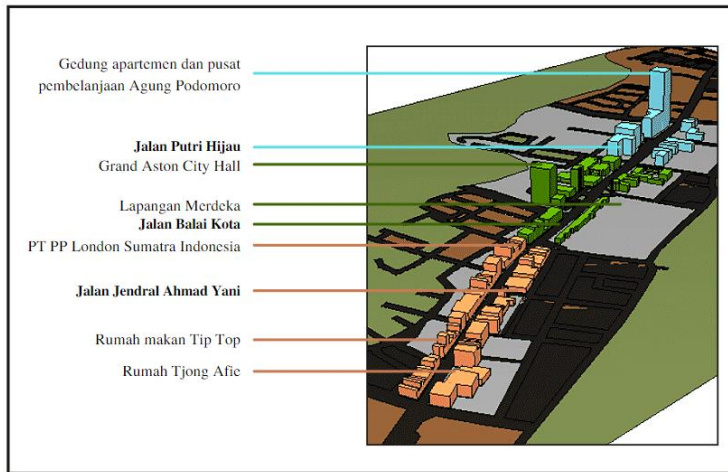
Gambar 1.2 Letak Geografis Sungai Deli terhadap Kesawan
(Sumber: google maps, (2020): disesuaikan)

1.6. Batasan Penelitian

Sudut pandang penelitian dari area masuk Kesawan yaitu Jalan Jendral Ahmad Yani sampai ke Jalan Balai Kota yang berada di pusat kawasan Kesawan dan Jalan Putri Hijau. Batasan penelitian dilakukan didalam ketiga jalan Kesawan dan dilakukan secara daring melalui *google maps* dan *google earth* serta pengamatan langsung ke kawasan Kesawan jika situasi dan kondisi kawasan sedang tidak ramai.



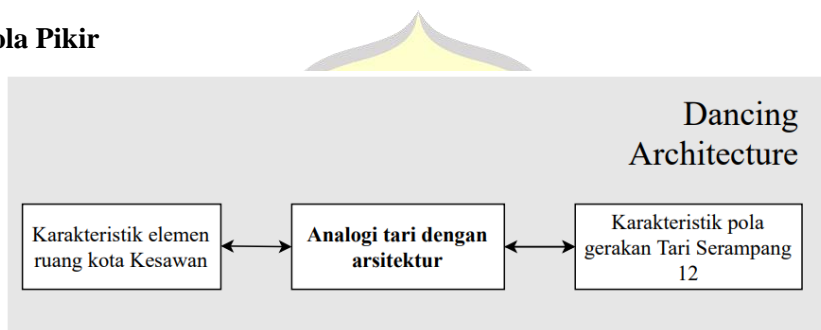
Gambar 1.3 Batas Wilayah Penelitian Kawasan Kesawan



Gambar 1.4 Bangunan-bangunan di dalam batas wilayah penelitian kawasan Kesawan

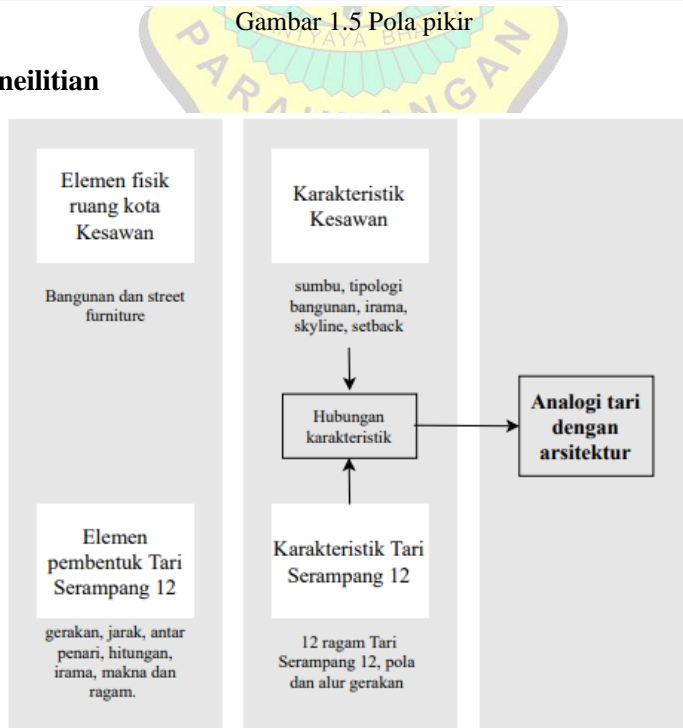
1.7. Kerangka Penelitian

1.7.1. Pola Pikir



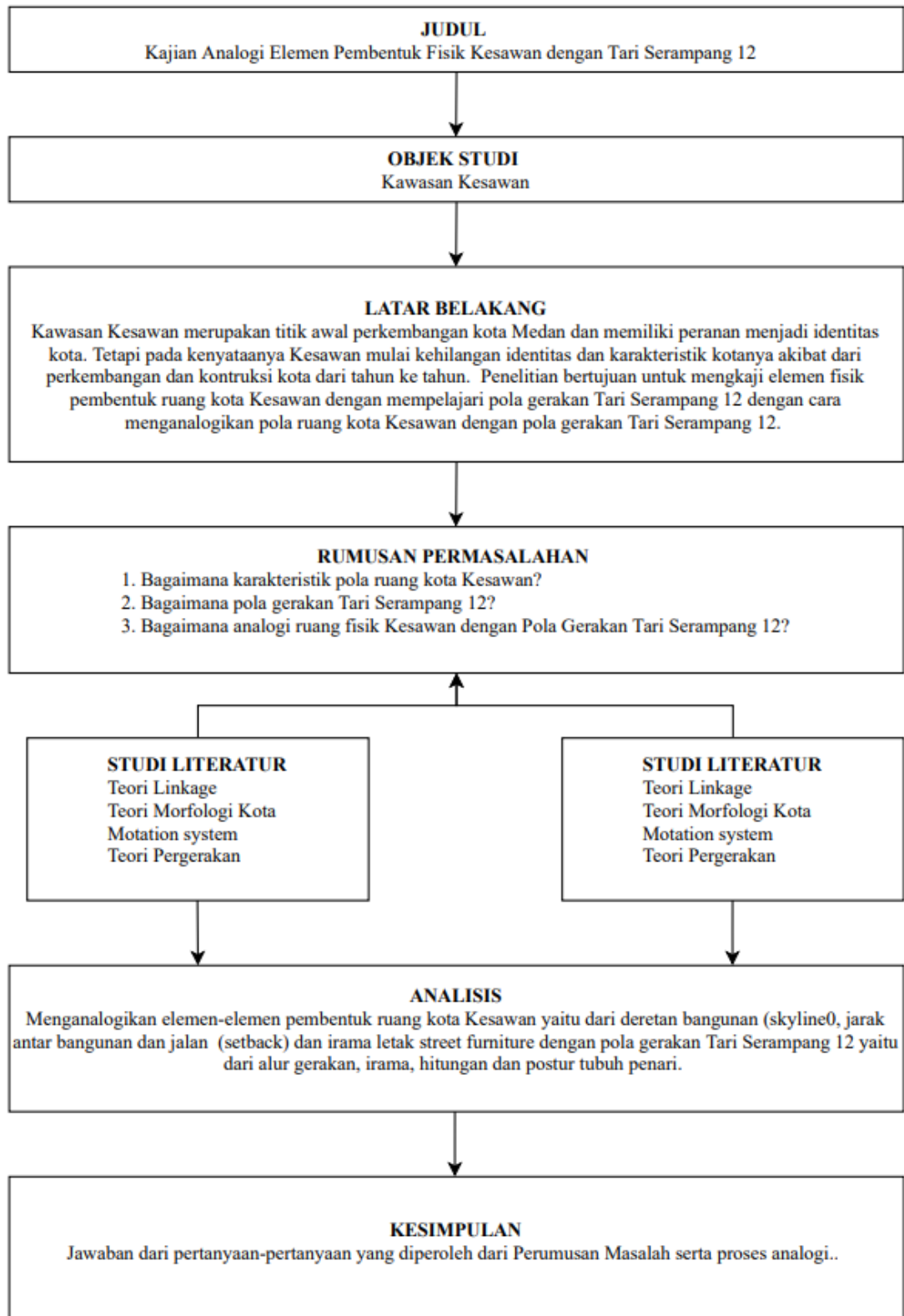
Gambar 1.5 Pola pikir

1.7.2. Alur Penelitian



Gambar 1.6 Alur penelitian

1.7.3. Kerangka Penelitian



Gambar 1.7 Kerangka Penelitian

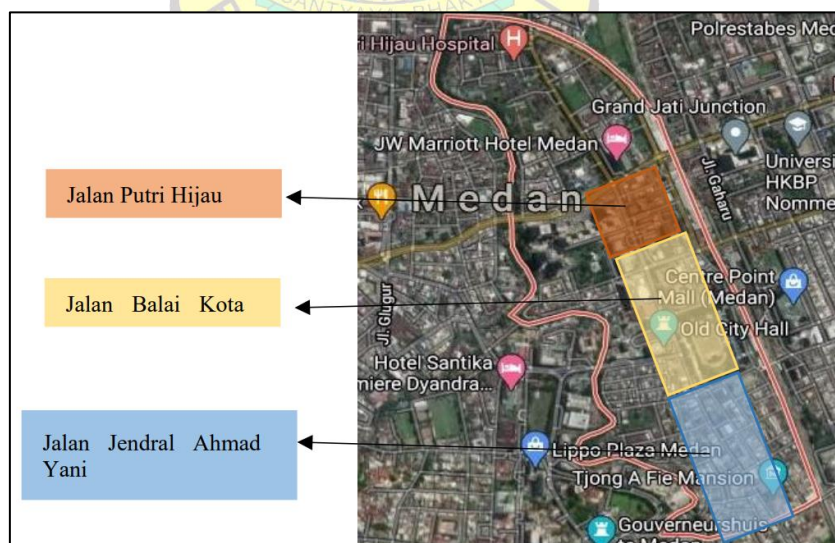
1.8. Metodologi Penelitian

1.8.1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan metode penggabungan antara kualitatif dengan deskriptif. Observasi lapangan dilakukan dengan mengamati *skyline*, irama, rencana tapak, rencana blok dan aktivitas yang berlangsung disepanjang analisa visual untuk mengetahui pola ruang kota berdasarkan hasil pengamatan langsung dan 2 dimensi melalui gambar dari peta. Analisa deskriptif dihubungkan dengan studi literatur dan kajian teori yang berkaitan dengan penelitian.

1.8.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah Jalan Jendral Ahmad Yani, Jalan Balai Kota dan Jalan Putri Hijau sebagai 3 jalan utama yang terletak di tengah kawasan Kesawan. Titik yang menjadi lokasi pengamatan adalah titik pertemuan jalan horizontal dan vertikal dari setiap simpul yang ada di sumbu utama atau pada ketiga Jalan tersebut dan menerus sampai ujung setiap jalan. Tempat penelitian dibagi menjadi 3 bagian utama, yaitu pada jalur penerima kawasan Kesawan yang berlokasi di Jalan Jendral Ahmad Yani, dan yang kedua berada di tengah Kesawan yaitu di Jalan Balai Kota, dan yang ketiga berlokasi di Jalan Putri Hijau sebagai jalur keluar utama Kesawan.



Gambar 1.8 Jalan-jalan yang menjadi tempat penelitian
(Sumber: google maps, (2020): disesuaikan)



Gambar 1.9 Daerah masuk kawasan Kesawan
(Sumber:google maps, (2020))



Gambar 1.10 Jalan Balai Kota
(Sumber:google maps, (2020))



Gambar 1.11 Jalan Putri Hijau
(Sumber:google maps, (2020))

Penelitian akan dilakukan pada bulan Oktober hingga Desember 2020. Observasi dilakukan secara daring melalui google maps dan google earth, pengamatan video dan pengamatan langsung ke lapangan.

1. Tahap Survey Awal, dilakukan untuk mengetahui kondisi objek penelitian pada tahap awal survey.
2. Tahap Studi Literatur, mengandung literatur dan studi Pustaka dan pengumpulan teori.
3. Tahap Observasi secara daring dan lapangan, observasi pada lapangan dilakukan beberapa kali jika kondisi kawasan tidak ramai di pusat keramaian (Lapangan Merdeka dan beberapa titik pusat keramaian lainnya) dan di gedung perkantoran maupun komersil. Observasi secara daring melalui *google earth* dan *google maps* dengan menelusuri Jalan Jendral Ahmad sampai ke Jalan Putri Hijau. Pengamatan video Tari Serampang 12 dengan memperhatikan pembagian ragam-ragam Tari Serampang 12.
4. Tahap Analogi, menghubungkan teori yang sudah dikumpulkan dengan hasil pengamatan, menyocokkan pengelompokan data dan karakteristik dari pola ruang kota Kesawan dengan pola gerakan Tari Serampang 12.
5. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Pemikiran Berkelanjutan.

1.8.3. Sumber Data

Data yang diambil untuk penelitian ini terbagi atas dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa dua macam pengumpulan data. Pengumpulan data yang pertama adalah pengumpulan jumlah titik-titik simpul dari Jalan Jendral Ahmad Yani, Jalan Balai Kota dan Jalan Putri Hijau. Pengumpulan data yang kedua adalah pengelompokan pola-pola gerakan, ragam gerakan dan irama yang berupa gambar dari Tarian Serampang 12. Data Sekunder diperlukan untuk mendukung penelitian adalah foto-foto kondisi objek penelitian, studi pustaka dan teori dan buku, jurnal atau sumber-sumber lain dan dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

1.8.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara kualitatif. Pengumpulan data secara kualitatif dilakukan dengan pemetaan dan pengelompokan data pada saat observasi objek secara daring maupun langsung. Data juga dapat diperoleh dari video, jurnal dan studi dokumen.

1.8.5. Teknik Analisa Data

Analisa data diperuntukan untuk menglompokan data serta membandingkan perbedaan dan kesamaan dari kelompok-kelompok data. Data yang sudah dianalisa akan dihubungkan ke teori-teori yang mendasari penelitian ini. Analisa juga akan menjawab permasalahan penelitian yang sudah dicari sebelumnya.

1. Tahap pengumpulan data pada objek penelitian dan Tari Serampang 12
Ragam fungsi, aktivitas yang membentuk suasana pada setiap blok, jumlah titik simpul pada jalur utama, *street furniture* dan mencari informasi sosial budaya pada Kesawan. Pada Tari Serampang 12, mencari Asal usul tarian, latar belakang dan makna yang pada Tari Serampang 12.
2. Tahap pengelompokan jenis data
Mengelompok data berdasarkan persamaan dan perbedaan dari jenis elemen pembentuk kota dan pada setiap jalan dan elemen pembentuk Tari Serampang 12 dari jenis pola gerakan dan irama.
3. Tahap mengidentifikasi karakteristik pola ruang kota Kesawan dan pola gerakan Tari Serampang 12.
Mencari karakteristik dari data-data kawasan Kesawan dan Tari Serampang 12 yang suda dikelompokan.
4. Mencari hubungan kedua karakteristik dengan menggunakan metode analogi.
Hal ini dilakukan untuk mencari elemen apa saja pada ruang kota Kesawan yang analog dengan pola gerakan Tari Serampang 12.
5. Melakukan kegiatan kritik untuk menilai kesesuaian hubungan antara Analogi fisik pada pola ruang fisik kota Kesawan dengan pola gerakan Tari Serampang 12.

1.9. Sistematika Penulisan

Bab 1: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, yang mengerucut pada perumusan masalah, tujuan, manfaat dan batasan penelitian yang mengarah pada pola dan kerangka penelitian mengenai Tari Serampang 12 dan kawasan Kesawan.

Bab 2: Tinjauan Pustaka.

Penjelasan teori-teori yang sesuai dengan jalannya penelitian antara lain teori linkage visual, morfologi kota, *motation (movement and notation) sytem*, dan teori pergerakan tubuh.

Bab 3: Identifikasi data Tari Serampang 12 dan Objek Studi.

Mengumpulkan dan mengelompokkan data dari hasil pengamatan mengenai kawasan Kesawan baik dari sejarah pembentukan Kesawan, elemen-elemen pembentuk kawasan Kesawan seperti fungsi-fungsi bangunan, *skyline*, tata masa bangunan-bangunan, aktivitas masyarakatnya, *street furniture* dan nilai sosial budaya dalam kawasan. Demikian juga dengan Tari Serampang 12, mencari sejarah pembentukan tarian, eksistensinya dan data alur dan ragam-ragamnya.

Bab 4: Hubungan pola Tari Serampang 12 dengan Objek Studi.

Melakukan analogi pola irama elemen pembentuk ruang kota Kesawan dengan pola gerak dan irama Tari Serampang 12 dari postur tubuh, jarak antar penari, pola lantai dan ketukan.

Bab 5: Kesimpulan penelitian.

Menarik kesimpulan dari proses penelitian yaitu analogi pola ruang kota Kesawan dengan pola gerakan Tari Serampang 12 hingga mendapatkan hasil analogi dengan menjawab pertanyaan dari perumusan masalah. Mengajukan kritik, pendapat dari objek penelitian dan penemuan dari objek studi dan hasil penelitian. Memberikan saran tentang kelanjutan penelitian selanjutnya.

1.10. Penjelasan Istilah Analogi Tari dalam Arsitektur

Analogi tari dalam arsitektur menghubungkan elemen-elemen yang membentuk dan mendukung sebuah tarian dengan elemen-elemen yang membentuk arsitektur. Salah satu bangunan yang melibatkan tari sebagai elemen pembentuk interiornya adalah Pendapa Ageng Sasana Swaka, Keraton Surakarta Hadiningrat. Pada desain pendapa terdapat hubungan yang kuat di bagian saka guru dengan penari.

Tari Bedhaya Ketawang dianggap sebagai tarian yang suci, sakral dan memfokuskan legitimasi keturunan-keturunan di sultan Mataram. Tari Bedhaya Ketawang bersifat sakral dan hanya ditarikan ketika Tingalan Dalem Jumenengan di Pendapa Ageng Sasana Swaka, Keraton Surakarta Hadiningrat. Penari Bedhaya berjumlah 9 penari yang masing-masing mewakili makna unsur makrokosmos dan mikrokosmos. Tarian ini menceritakan kekuatan seorang sultan. Arti dari Tari D g f j c { c " Mg v c y c p i f i a r i d a l a m p o s i t i k " c f c n c j " õ berbaris serta f g p i c p " f k k t k p í k " p { c p { k c p " L c y c 0 ö

⁴R t c d q y q " g v 0 c n T a r k * 4 1 2 9 e 0 n " N U p l i m t e g j " V c t k " f k " R w t c " O c p i m w p g i c t c

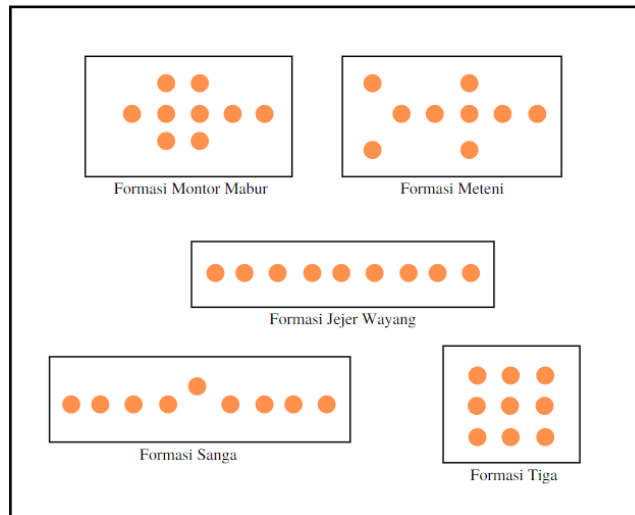
Posisi pada saat menarikan Tari Bedhaya Ketawang harus berada didalam kisaran keempat saka guru dan tidak boleh melewati garis imajiner dari keempat saka guru tersebut, tetapi untuk beberapa gerakan dengan formasi penari yang sejajar penari dapat melewati garis imajiner tersebut. Hal ini menunjukkan keterikatan posisi penari, arah hadap, formasi dan pergerakan terhadap ruang yang dibatasi oleh garis imajiner dari keempat saka guru. Pada saat menarikan Tari Bedhaya Ketawang, para penari sudah memiliki peran dan posisinya masing-masing, sehingga pada saat perpindahan formasi, para penari dapat menyesuaikan posisinya dengan memperhatikan patokan-patokan dari lantai dan ruang disekitar pendapa. Penari yang berada diposisi pusat menjadi patokan tengah ruangan dan bagi penari-penari lainnya untuk menyesuaikan posisi masing-masing terhadap ruangan.

Dari hal tersebut, terlihat keterikatan posisi pusat penari terhadap ruang didalam pendapa dan penari lainnya yang ikut menyesuaikan. Ketertarikan posisi pusat terhadap lantai menjadi salah satu faktor hubungan arsitektur terhadap ruang. Pada lantai pendapa, digunakan material marmer berwarna krem yang tersusun secara diagonal, yang memiliki sifat memantulkan cahaya dari lampu kristal ke lantai marmer. Secara tidak langsung, lantai marmer menjadi media bagi penari untuk berkomunikasi pada saat perpindahan formasi.⁵



Gambar 1.12 Dhampar Kencana Sultan Paku Buwana ke XII
(Sumber: Fumi. Tamura. The Essence of Javanese Court of Gamelan and Dance. 1997)

⁵Mc t n k p c " U c v t k q r w v t k 0 " * 4 2 3 6 + 0 " ÷ O c m p c "v R g y p f" C p d ' i G it g p' iM'c lú dk j c



Gambar 1.13 Formasi Tari Bedhaya
 (Sumber: Karlina Satrioputri. Makna Pendapa Ageng Sasana Sewaka Ketika Terjadi Peristiwa Anggara Kasih)

